

# Evaluasi Konteks Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Hockey di Jawa Timur

Heryanto Nur Muhammad<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Prodi PJKR, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 60213, Indonesia

\*Corresponding author: [doglo1974@gmail.com](mailto:doglo1974@gmail.com)

---

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 14 May 2018

Received in revised form 30 July 2019

Accepted 29 December 2019

### Keywords:

Context evaluation, high performance program, hockey

## ABSTRACT

This study aims to analyze the context of long-term athlete development program in East Java hockey. The method used is the CIPP evaluation model. The research subjects are members of Hockey Indonesia in East Java Province. Data were collected using questionnaires and interviews. Data analysis techniques used descriptive qualitative. Evaluation results in policy-related contexts indicate that the subject of research receives national and local support. Also funding support is different from each other. Working closely with the university in terms of sport science and corporate to get sponsors is expected to improve the performance of research subjects in implementing high performance programs.

---

## 1. Backgorund (Pendahuluan)

*Hockey* sebagai cabang olahraga saat ini mulai populer dan banyak dimainkan serta diakui keberadaannya di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari legalitas induk organisasi *hockey* yang telah diakui pemerintah dari tingkat lokal (daerah), nasional, regional hingga tingkat internasional. Oleh karena itu dalam berbagai kejuaraan *multi-event*, cabang olahraga *hockey* dipertandingkan (Muhammad, 2017). Dengan kondisi tersebut idealnya pembinaan prestasi di daerah pun semakin meningkat.

Prestasi cabang olahraga di Jawa Tmur pada kurun waktu 10 tahun ini tampak kurang menggembirakan. Dibuktikan dengan tidak adanya prestasi meraih posisi 3 besar pada Pekan Olahraga Nasional (PON) dari tahun 2004 hingga 2016. Dalam kurun waktu lebih dari 10 tahun, belum sekalipun tim Jawa Timur berhasil menjadi juara pada tingkat nasional. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu evaluasi untuk menganalisa bagaimana hal tersebut bisa terjadi dan merumuskan suatu rekomendasi yang dapat diacu untuk memperbaiki kondisi yang ada. Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah evaluasi konteks terkait manajemen program pembinaan cabang olahraga *hockey* di Jawa Timur khususnya pada pengurus cabang (pengcab)

anggota Federasi *Hockey* Indonesia Provinsi Jawa Timur.

Secara khusus penelitian ini akan menganalisa aspek konteks pada program pembinaan prestasi cabang olahraga *hockey* di Jawa Timur yang berkaitan dengan visi dan misi organisasi, dukungan dari pemegang kebijakan dan *stake holder* terkait, dan program kerja kepengurusan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan program pembinaan prestasi yang dilakukan dari sisi manajemen organisasi. Bagaimanapun juga organisasi yang baik dan sehat akan menjadi wahana yang memadai untuk menjalankan program pembinaan prestasi dengan baik. Organisasi yang bagus juga ditentukan oleh faktor kepemimpinan yang mumpuni yang tidak hanya mengelola sumber daya yang ada tapi juga menjadikan sumber daya tersebut menjadi lebih baik dan inovatif (Ortiz, Alfonso & Louis, 2015).

---

## 2. Research Methodology (Metode Penelitian)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model evaluasi CIPP yaitu evaluasi *context*, *input*, *process*, dan *product*. Namun dalam penelitian ini yang akan dianalisa adalah aspek konteks pada program pembinaan prestasi caban olahraga *hockey* di Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan rekomendasi terkait perbaikan manajemen organisasi (Stufflebeam dan Coryn,

2014).

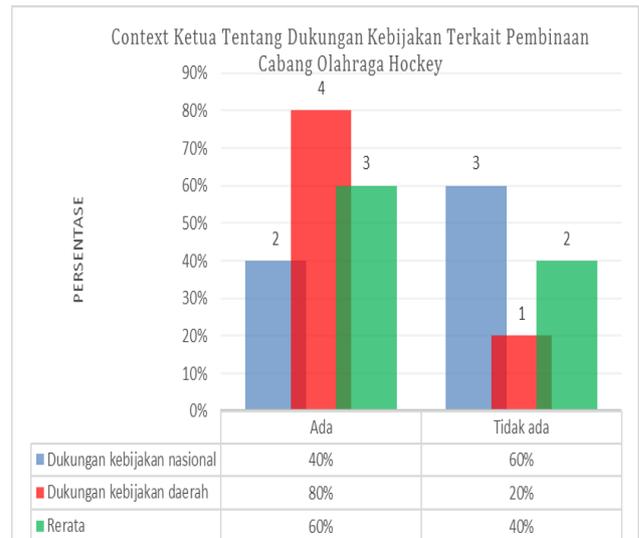
Subjek penelitian dipilih secara purposif berdasarkan prestasi terbaik pengcab pada Pekan Olahraga Provinsi tahun 2015 di Banyuwangi yang terdiri atas pengurus cabang (pengcab) dari 5 daerah anggota Federasi *Hockey* Indonesia Provinsi Jawa Timur, yaitu Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, Kabupaten Tulungagung, dan Kabupaten Banyuwangi. Subjek yang diambil adalah pengcab-pengcab yang memiliki prestasi dengan asumsi bahwa pengelolaan pengcab yang baik akan dapat menghasilkan produk pembinaan prestasi yang bagus, utamanya yaitu atlet yang muara akhir pembinaannya akan memperkuat tim Jawa Timur pada kejuaraan antar propinsi (*event nasional*).

Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen angket yang dikembangkan oleh peneliti dengan mengadap pada angket peneliti terdahulu tentang CIPP (Wiriawan, 2008) dan wawancara langsung dengan subjek penelitian yaitu ketua pengcab dan pelatih dari Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, Kabupaten Tulungagung, dan Kabupaten Banyuwangi.

Kegiatan pengambilan data dilakukan dalam kurun waktu bulan Mei hingga Juni tahun 2017. Data yang terkumpul dianalisa secara deskriptif kualitatif (Arikunto dan Safrudin, 2010) dan dilakukan dengan model alir sebagaimana yang dikembangkan oleh Miles & Huberman yang terdiri dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015).

### 3. Result (Hasil)

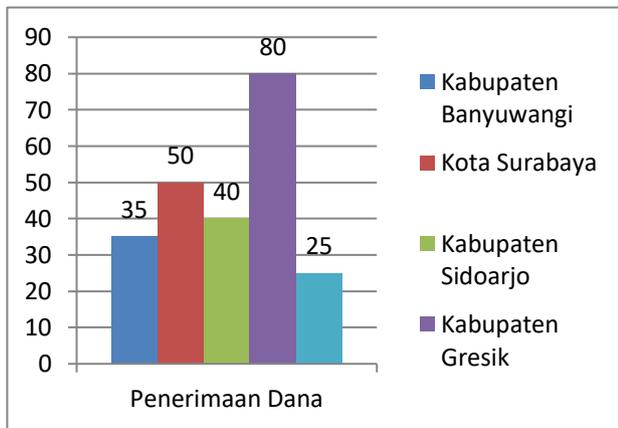
Dari data yang terkumpul menyebutkan bahwa seluruh ketua pengcab yang diwawancarai memiliki latar belakang ilmu keolahragaan dan memiliki pengalaman sebagai atlet, pelatih, dan *official* dalam cabang olahraga *hockey* yang mereka dapatkan sebelum menjadi pengurus. Adapun data terkait dukungan kebijakan yang mereka dapatkan dari lembaga dapat dilihat dari diagram yang disajikan berikut.



**Gambar 1. Konteks Ketua tentang dukungan kebijakan terkait pembinaan cabang olahraga *hockey***

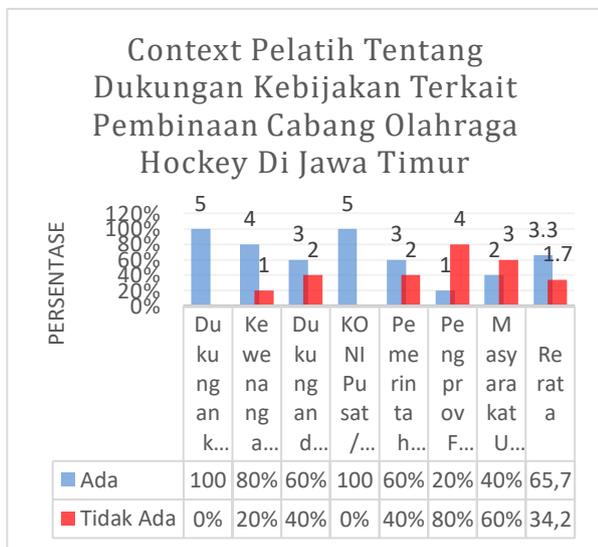
Dari diagram 1 dapat dilihat bahwa 40% pengcab mendapatkan dukungan kebijakan secara nasional dan 60% pengcab tidak. Sedangkan 80% pengcab mendapatkan dukungan kebijakan daerah dan 20% tidak. Dukungan kebijakan nasional meliputi dukungan terkait aturan dan petunjuk teknis program pembinaan prestasi. Dukungan kebijakan daerah yang pengcab dapatkan adalah dari KONI kota/kabupaten dan pemerintah kota/kabupaten (*dispora*) masing-masing yang berupa kebijakan pendanaan dan program pembinaan prestasi serta kebijakan program non prestasi. Di Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo terdapat program jalur prestasi untuk memberikan fasilitas kepada atlet usia sekolah untuk dapat melanjutkan pendidikan di sekolah negeri dengan prestasi minimal tingkat provinsi. Dukungan yang terbesar dari lembaga tersebut adalah pendanaan yang berkisar antara 25 – 80 juta per tahun untuk menjalankan organisasi. Federasi Hokey Indonesia Kota Surabaya mendapatkan bantuan dana dari *Dispora* sebesar 50 juta per tahun. Federasi Hokey Indonesia Kabupaten Sidoarjo mendapatkan pendanaan dari KONI Sidoarjo sebesar 40 juta per tahun. Federasi Hokey Indonesia Kabupaten Gresik mendapatkan bantuan dana dari KONI Gresik sebesar 80 juta per tahun. Federasi Hokey Indonesia Kabupaten Tulungagung mendapatkan dana dari KONI setempat sebesar 25 juta per tahun, dan Federasi Hokey Indonesia Kabupaten Banyuwangi mendapatkan dana sebesar 36 juta per tahun.

Dukungan pendanaan ini digunakan untuk operasional organisasi dan pembinaan prestasi seperti pembelian alat tulis untuk kesekretariatan, pembelian perlengkapan latihan seperti *stick*, bola, perawatan lapangan, pelaksanaan program latihan, melakukan ujicoba *try in* dan *try out*, serta mengirim tim untuk mengikuti kejuaraan baik kejuaraan di tingkat lokal hingga keluar negeri. Beberapa daerah juga menggunakan dana yang didapatkan untuk memutar kompetisi internal, mengadakan penataran baik untuk pelatih dan wasit. Dana tersebut juga digunakan untuk mengirim atlet mengikuti seleksi daerah sebagai persiapan mengikuti kejuaraan nasional (kejuaras).



**Gambar 2. Jumlah penerimaan dana masing-masing pelatih per tahun (dalam juta)**

Sedangkan data untuk konteks pelatih pengcab disajikan sebagai berikut :



**Gambar 3. Konteks pelatih tentang dukungan kebijakan**

Data tersebut menunjukkan bahwa seluruh

pelatih pengcab mendapatkan dukungan dari organisasinya di daerah, sebagian besar pelatih (80%) diberikan kewenangan penuh mengembangkan program latihan untuk atlet. Pelatih juga mendaatkan dukungan dari organisasi di tingkat pusat sebesar 60% dengan bentuk mengikuti penataran pelatih. Seluruh pelatih mendapat dukungan dari KONI daerah masing-masing baik berupa pelatihan maupun pendanaan. Sedangkan dari pemerintah daerah/provinsi sebesar 60% khususnya pelatih yang pernah menjadi pelatih di tingkat provinsi. Dukungan dari pengprov sebesar 20%, dan dukungan dari masyarakat umum 40% yang terdiri dari dukungan wali atlet pada saat proses latihan.

#### 4. Conclusion and Recommendation (Simpulan dan Rekomendasi)

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

Ketua pengcab memiliki latar belakang ilmu keolahragaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketua pengcab memiliki kompetensi yang bagus dalam memahami cabang olahraga yang dinaunginya. Hal ini sebenarnya memungkinkan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam hal ilmu keolahragaan agar dapat mengelola organisasi dan pelatihan atlet dengan lebih baik sebagaimana tugas manajer olahraga yang meliputi merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengendalikan, penganggaran, kepemimpinan, dan melakukan evaluasi (Tripathi, 2013).

Ketua pengcab memiliki pengalaman baik sebagai pemain, pelatih, dan pengurus cabang olahraga *hockey* baik di organisasi di perguruan tinggi maupun di klub masing-masing sebelum menjadi pengurus di tingkat kota/kabupaten. Dengan demikian maka idealnya ketua dan pelatih pengcab dapat menjalankan program pembinaan prestasi dengan lebih baik kepada atlet sebagai bagian dari manajemen pencapaian prestasi untuk meningkatkan performa tim, atlet, maupun organisasi, pelaksanaan program, dan monitoring (Badau, D., Camarda, A., Serbanoiu, S., Virgil, T., Ionescu, D. B., Badau, A., 2010).

Analisa konteks menunjukkan bahwa dukungan berupa kebijakan yang diterima oleh pengcab sebatas pada petunjuk teknis pembinaan prestasi dari lembaga nasional, dan dukungan berupa kebijakan terkait pengelolaan organisasi dan pendanaan hanya dari KONI dan dispora setempat. Hal ini membutuhkan terobosan dan inovasi mengingat dana yang diberikan tidak

semuanya mencukupi untuk menjalankan program pembinaan prestasi. Hal ini dapat dimaklumi mengingat pengelolaan keolahragaan daerah tidak hanya berfokus kepada pencapaian prestasi olahraga semata (Pemprov Jatim, 2012) sebagaimana pula yang terdapat dalam undang-undang no. 3 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (UU, 2005).

Sedangkan saran yang dapat disampaikan dari kesimpulan tersebut adalah :

Pengcab harus membuat blueprint program pembinaan prestasi sesuai dengan kriteria yang lebih tinggi agar output prestasi atlet yang dihasilkan dapat ditingkatkan dengan menyesuaikan dukungan kebijakan dan pendanaan yang diperoleh..

Pengcab perlu untuk mengadakan kerjasama dengan lembaga selain KONI dan dipsora setempat agar kebijakan dan pendanaan terkait program pembinaan prestasi dapat lebih ditingkatkan.

Rekomendasi yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ketua dan pelatih pengcab perlu mengadakan studi banding ke daerah atau negara lain yang lebih maju prestasi *hockey* agar dapat mengadopsi kebijakan yang diperoleh maupun pengelolaan pendanaan untuk program pembinaan prestasi yang dilakukan agar mendapatkan output berupa atlet yang memiliki *performance* tinggi.

Pengcab harus melakukan kerjasama baik dengan perguruan tinggi terkait penerapan *sport science* dan perusahaan guna mendapatkan sponsor untuk meningkatkan pendanaan sebagai upaya pengelolaan peningkatan program pembinaan prestasi.

pendidikan pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi. Jakarta : Bumi Aksara.

- Badau, D., Camarda, A., Serbanoiu, S., Virgil, T., Ionescu, D. B., Badau, A. (2010). Performance management in sports for all. *International Journal of Education and Information Technologies*.
- Muhammad, H. N. (2017). *Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga hockey di Jawa Timur*. Disertasi yang tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Surabaya.
- Ortiz, I., Alfonso, J. C. R., & Luis, J. C. M. (2015). *Sport Management, Leadership in The Organization*. Journal of Physical Education and Sports Management.
- Stufflebeam, D. L. And Coryn (2014). *Evaluation theory, models, and applications*. San Fransisco : Jossey-Bass.
- Sugiyono (2015). *Metode penelitian manajemen*. Bandung : Alfabeta.
- Tripathi, R. (2013). *Sport management : An emerging field*. International Journal of Multidisciplinary Research in Social and Management Sciences. 1 (1).
- UU (2005). *Undang- Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional*. Jakarta
- Wiriawan, O. (2008). *Evaluasi kinerja pelatih dan pelatihan atlet di pusat pendidikan dan pelatihan bulutangkis di Jawa Timur*. (disertasi yang tidak dipublikasikan), Universitas Negeri Surabaya.

---

## REFERENCES (Daftar Pustaka)

Arikunto dan Safrudin (2010). Evaluasi program